



**PERSEPSI GURU NON PENJASORKES TERHADAP
KOMPETENSI GURU PENJASORKES DI SEKOLAH
DASAR KECAMATAN SEMARANG BARAT**

SKRIPSI

di susun dalam rangka penulisan skripsi untuk meraih gelar

Sarjana Pendidikan Ilmu Keolahragaan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

Oleh :

SUWARSINI

6101907004

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, pada :

H a r i : Jum'at
Tanggal : 11 September 2009
Pukul : 08.00 WIB

Panitia Ujian
Ketua, Sekretaris,
Drs. M. Nasution, M.Kes Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd
NIP. 19640423 199002 1 001 NIP. 19651020 199103 1 002

Dewan Penguji,

1. Drs. Said Junaidi, M.Kes (Ketua)
NIP. 19690715 199403 1 001
2. Dra. Heny Setyawati, M.Si (Anggota/Pembimbing I)
NIP. 19670610 199203 2 001
3. Drs. Rubianto Hadi, M.Pd (Anggota/Pembimbing II)
NIP. 19630206 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis atau karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2009.

Yang menyatakan,

SUWARSINI
NIM. 6101907004



S A R I

Suwarsini, 2009. **Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang**

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah; bagaimana persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes sekolah dasar di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang? Dengan demikian tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes sekolah dasar di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang

Populasi dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang yang berjumlah 100 orang guru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan survei untuk mengetahui jumlah guru setiap sekolah dengan angket ydigunakan untuk mengetahui persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes sekolah dasar di Kecamatan Semarang Kota Semarang. Adapun teknik analisis datanya digunakan analisis deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan: persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes termasuk dalam kriteria tinggi. Persepsi guru non penjasorkes terhadap kepribadian guru penjasorkes sebagai pendidik adalah tinggi. Persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi pedagogik guru penjasorkes sebagai pendidik adalah tinggi. Persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi profesional guru penjasorkes sebagai pendidik adalah sedang. Persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi sosial guru penjasorkes sebagai pendidik adalah tinggi.

Simpulan penelitian ini adalah persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes berkreteria tinggi, maka hal ini perlu dipertahankan dan bilamana perlu dan mampu ditingkatkan, termasuk juga guru guru yang lain.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan membuka kotak saran dan dibiasakan pemecahan masalah yang didasarkan pada musyawarah atau rapat rapat koordinasi.

Guru penjasorkes hendaknya selalu meningkatkan pembelajaran pada bidang studinya dengan mengikuti seminar seminar keolahragaan, menjalin koordinasi antar guru penjasorkes dari sekolah lain dalam meningkatkan mutu pembelajaran penjasorkes, pengetahuan tentang pengoperasian komputer. Dalam era globalisasi pengetahuan mengenai teknologi informasi dan komunikasi tercanggih dalam hal ini pengoperasian perangkat komputer juga pengenalan dengan internet harus dilakukan secara rutin dengan harapan tidak ketinggalan dalam memperoleh informasi informasi perkembangan mengenai pembelajaran penjasorkes maupun mengenai keolahragaan.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *) Dimana ada kemauan, disitu pasti ada jalan.
- *) Gunakanlah ilmu padi, semakin berisi semakin menunduk
(falsafah Jawa)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Ibunda Surami tercinta
2. Suamiku tersayang : Narno Laksono
3. Anak-anakku tersayang; Dinda Rizqi S
dan Luke Diptya Baskara
4. Almamater kubanggakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahNya penyusunan skripsi berjudul “Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Semarang Barat” dapat diselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh sebab itu, kritik dan saran bersifat konstruktif akan diterima dengan senang hati.

Peneliti menyadari tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini tidak akan terwujud, maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sudijono S.A, M.Si selaku Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Harry Pramono, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Keolahragaan dan Rekreasi Universitas Negeri Semarang.
4. Dra. Heny Setyawati, M.Si., Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan nasehat serta petunjuk sehingga skripsi ini dapat terwujud.
5. Bapak Drs. Rubianto Hadi, M.Pd., Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
7. Seluruh Tenaga Administrasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada peneliti.
8. Bapak dan Ibu Kepala Sekolah Dasar di Kecamatan Semarang Barat yang telah memberi ijin untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpin.

9. Bapak dan Ibu Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Semarang Barat yang telah bersedia menjadi responden penelitian, sehingga membantu penyelesaian skripsi ini.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca yang budiman.

Semarang, Agustus 2009.

Peneliti.



DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
SARI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan Masalah.....	5
3. Tujuan Masalah.....	5
4. Manfaat Penelitian	6
5. Penegasan Istilah.....	6
BAB II. LANDASAN PENELITIAN	13
1. Persepsi	13
2. Kompetensi	15
1. Kepribadian Guru.....	15
2. Pendidikan Jasmani	17
3. Guru.....	18
4. Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani	32
5. Pembelajaran Penjasorkes	36
BAB III METODE PENELITIAN	40
1. Populasi	40
2. Sampel	41
3. Variabel Penelitian	42

4. Instrumen Penelitian	42
5. Teknik Uji Instrumen.....	43
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
1. Hasil Penelitian.....	48
2. Pembahasan	54
BAB V. PENUTUP.....	60
1. Kesimpulan.....	60
2. Saran saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tempat dan Populasi Penelitian.....	41
2. Kriteria Deskriptif Prosentase	47
3. Rekapitulasi Hasil Analisa Deskriptif Responden.....	53



DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Rekapitulasi Hasil Analisa Deskriptif per Aspek	49
2. Rekapitulasi Analisa Deskriptif Aspek Kepribadian per Indikator.....	50
3. Rekapitulasi Analisa Deskriptif Aspek Pedagogik per Indikator	51
4. Rekapitulasi Analisa Deskriptif Aspek Profesional per Indikator	52
5. Rekapitulasi Analisa Deskriptif Aspek Sosial per Indikator	53
6. Rekapitulasi Hasil Analisa Deskriptif Responden	54



DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi Kisi Kuesioner.
2. Kuesioner.
3. Analisis Validitas dan Reliabilitas Angket Penelitian.
4. Data Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes.
Di Sekolah Dasar Kecamatan Semarang Barat.
5. Surat Ijin Penelitian.
6. Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian dari para Kepala Sekolah Dasar yang menjadi Tempat Penelitian.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembahasan mengenai guru selalu menarik, karena ia adalah kunci pendidikan. Artinya, jika guru sukses, maka kemungkinan besar murid muridnya akan sukses. Guru adalah figur inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-cita besarnya di masa depan.

Kita juga bisa mengambil contoh murid-murid Indonesia yang mengharumkan nama bangsa dalam kancah Olimpiade Fisika Internasional dengan menyabet gelar bergengsi, emas, perak dan perunggu. Keberhasilan mereka tidak lepas dari peran guru-guru mereka yang hebat dan selalu mendorong mereka untuk mencapai hasil terbaik dan tidak cepat merasa puas dengan prestasi yang diraih. Peran guru sangat vital bagi pembentukan kepribadian, cita-cita dan visi-misi yang menjadi impian hidup anak didiknya di masa depan. Dibalik kesuksesan murid, selalu ada guru yang memberikan inspirasi dan motivasi besar pada dirinya sebagai sumber stamina dan energi untuk selalu belajar dan bergerak mengejar ketertinggalan, menggapai kemajuan, menorehkan prestasi spektakuler dan prestisius dalam panggung sejarah kehidupan manusia.

Di sinilah urgensi melahirkan guru-guru berkualitas, guru-guru yang ideal dan inovatif yang mampu membangkitkan semangat besar dalam diri anak didik

untuk menjadi aktor perubahan peradaban dunia di era global ini.

Kalau guru-guru yang berinteraksi langsung dengan murid kurang profesional, kreatif dan produktif, maka anak didik akan lahir sebagai kader penerus bangsa yang malas, suka mengeluh dan pesimis dalam menghadapi masa depan. Tidak ada etos dan spirit perjuangan yang membara dalam dadanya. Ia lebih suka menikmati hidup yang hedonis dan konsumtif dari

pada capek capek belajar dan mengejar cita cita mulia yang melelahkan dan membutuhkan perjalanan panjang berliku.

Jika demikian, masa depan bangsa ini akan semakin terancam. Bangsa ini akan menjadi bangsa kuli di negeri sendiri. Menjadi bangsa yang tidak menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki *skills entrepreneurship* rendah, jiwa kemandirian dan semangat berkompetisi yang tidak terbangun. Kekayaan sumber daya alam semakin dieksploitasi bangsa asing dengan kompensasi yang sangat rendah. Kemiskinan, pengangguran dan ketidakadilan terjadi dimana mana. Perlahan, bangsa ini akan semakin mundur dan terbelakang.

Jika bangsa ini terus terjerembab dengan problem internalnya, terus bertikai dengan kawan sendiri demi meraih kekuasaan, sedangkan kualitas pendidikan, khususnya para guru tidak ditingkatkan dengan profesional, maka bangsa ini semakin tertinggal dengan negara negara yang dulunya jauh di bawah kita.

Dalam konteks ini, munculnya guru guru yang berkualitas menjadi kebutuhan pokok yang tidak bisa ditunda tunda lagi untuk mengubah masa depan bangsa ke arah kemajuan pesat di segala aspek kehidupan. Gurulah yang diharapkan seluruh elemen bangsa ini untuk mengubah nasib bangsa besar ini menjadi bangsa yang disegani bangsa bangsa lain di dunia, karena prestasi besarnya. Lalu, siapa yang pantas disebut guru yang berkualitas ini ?

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktivitas adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman.

Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Pandangan ini telah membawa akibat terabaikannya aspek aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni, psikomotor, serta life skill. Dengan diterbitkannya Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai nilai (sikap mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Berdasarkan uraian diatas, bagaimanakah wujud keberadaan guru pendidikan jasmani di mata rekan guru guru kelas (non penjasorkes). Sudah baikkah kerjanya ? Pentingkah pelajaran penjasorkes bagi peserta didik ? Sudah profesionalkah kompetensi kerjanya ?

Untuk menghilangkan anggapan kurang baik terhadap kompetensi guru penjasorkes, maka kami melakukan penelitian untuk memperoleh kebenaran tentang anggapan tersebut, melalui penelitian tentang persepsi

guru guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

Peneliti mengadakan survey awal dengan membagikan 15 lembar kuesioner ke beberapa Sekolah Dasar di Wilayah Dabin VIII. Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang sebagai langkah pendahuluan untuk mengetahui persepsi guru guru non penjasorkes.

Berdasarkan survey pendahuluan di dapatkan 3 orang (20%) berpendapat kompetensi guru penjasorkes baik sekali, 10 orang (67%) berpendapat kompetensi guru penjasorkes baik, sementara hanya 1 orang (6,7% yang berpendapat kompetensi guru penjasorkes sedang dan kurang. Mengenai pentingnya mata pelajaran penjasorkes di sekolah masing masing 15 orang (100%) menyatakan ya.

Dengan demikian sebagian besar guru menyatakan kompetensi guru penjasorkes sudah profesional 13 orang (87%) dan yang menyatakan belum profesional 2 orang (13%).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

Bagaimanakah persepsi guru guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes ?

1.3. Tujuan Masalah

Tujuan penelitian adalah :

Untuk mengetahui persepsi guru guru non penjasorkes (guru kelas dan guru bidang studi lain) terhadap kompetensi guru penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang

1.4. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik agar memperoleh derajat kebugaran jasmani, kemampuan gerak dasar dan kemampuan yang memadai sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya melalui penanaman, pengertian, pengembangan sikap positif dalam berbagai aktivitas jasmani.

b. Bagi Guru

Sebagai tenaga profesional yang memiliki tanggungjawab langsung terhadap kemajuan belajar peserta didik berperan penting dan berkualitas serta memiliki loyalitas yang tinggi, sehingga tercapai tujuan pendidikan secara umum sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani.

c. Bagi Peneliti

Membuktikan bahwa selama ini persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes dinilai negatif dan hanya sebagian kecil yang masih kurang sesuai dengan harapan, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor lain yang perlu diteliti lebih mendalam lagi.

Namun sebagian besar guru penjasorkes khususnya di Dabin VIII. Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang kompetensinya baik dan profesional.

1.5. Penegasan Istilah

Sering ditemui di lapangan kadangkala satu istilah atau satu kata memiliki beberapa arti, sehingga bisa menimbulkan arti ganda. Untuk menghindari hal tersebut, maka perlu diberikan definisi dari konsep yang ada pada judul adapun definisi yang perlu ditegaskan adalah :

1.5.1. Persepsi

Persepsi adalah pola pikiran atau pandangan seseorang baik dalam kedudukan sebagai individu ataupun anggota kelompok untuk melaksanakan tindakan secara jelas dan tegas sebagai reaksi terhadap suatu yang terjadi dan berpengaruh bagi kehidupan mereka yang nyata serta bertujuan untuk mempengaruhi proses perbuatan umum (Mudzakir, Ahmad 2007 : 79)

Rahmat (Aryanti, 1995; 81) juga menyatakan bahwa persepsi juga ditentukan oleh faktor yang bersifat fungsional dan struktural. Beberapa faktor fungsional atau faktor yang bersifat personal antara lain, yaitu kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin dan lain lain yang bersifat subyektif.

Faktor struktural atau faktor diluar individu antara lain, yaitu lingkungan keluarga, hukum yang berlaku, dan nilai nilai/norma yang berlaku dalam masyarakat. Jadi faktor faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor personal dan faktor struktural.

1.5.2. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Menurut Husnul Chotimah (2008; 153), guru, dalam pengertian sederhana adalah seorang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sementara, masyarakat memandang guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di sekolah, masjid, mushala, atau tempat tempat lain. Semua pihak sependapat bila guru memegang peranan amat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan.

Perkembangan pesat teknologi informasi saat ini, kiranya menumbuhkan tantangan tersendiri bagi guru. Mengingat guru sudah bukan lagi satu satunya sumber informasi hingga muncul pendapat bahwa pendidikan bisa berlangsung tanpa guru. Hal ini benar jika pendidikan diartikan sebagai proses memperoleh pengetahuan. Namun perlu diingat, pendidikan juga media pendewasaan, maka prosesnya tidak dapat berlangsung tanpa guru.

Menurut Prof. Herawati Susilo MSc Ph.D, pakar pendidikan Universitas Negeri Malang, ada enam kriteria guru masa depan (ideal), yaitu belajar mengajar sepanjang hayat, literate sains dan teknologi, menguasai bahasa Inggris dengan baik, terampil melaksanakan penelitian tindakan kelas, rajin menghasilkan karya tulis ilmiah, dan mampu mendidik peserta didik berdasarkan filosofi konstruktivisme dengan pendekatan kontekstual.

Berdasarkan penjelasan diatas, menurut Husnul Chotimah (2008; 153), ada beberapa kriteria guru ideal yang seharusnya dimiliki bangsa Indonesia di abad 21 ini. *Pertama*, dapat membagi waktu dengan baik. Dapat membagi waktu antara tugas utama sebagai guru dan tugas dalam keluarga, serta dalam masyarakat. *Kedua*, rajin membaca. *Ketiga*, Banyak menulis. *Keempat*, gemar melakukan penelitian. Keempat kriteria tersebut merupakan hal yang diperlukan seorang guru untuk menjadi guru ideal. Tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, maka sangat dibutuhkan peran pendidik yang profesional.

Sesuai dengan Undang Undang Republik Indonesia No. 30 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu profesionalisme guru di tuntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman.

Guru sebagai fasilitator yang menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar di tuntut untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga proses belajar mengajar menjadi aktif dan kreatif, untuk itu marilah kita sebagai guru penjasorkes bekerja secara profesional.

Profesi pada hakekatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa sekarang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu, disini yang dimaksud pekerjaannya adalah mengajar Pendidikan Olahraga dan Kesehatan dengan sebaik baiknya.

1.5.3. Kompetensi

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu Menurut PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis

kompetensi, yakni *kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial*.

1. Kompetensi Pedagogik

Merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut :

- a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial : bertindak sesuai dengan norma hukum, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma.
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial : menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
- c. Memiliki kepribadian yang arif. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial : menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial : memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial : bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq,

jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

3. Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Secara rinci masing masing elemen kompetensi tersebut memiliki subkompetensi dan indikator.

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial : memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep konsep keilmuan dalam kehidupan sehari hari.
- b. Menguasai langkah langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan / materi bidang studi.

4. Kompetensi Sosial

Merupakan sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial :

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial : berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga pendidik.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Persepsi

Menurut Mar'at (1982;22), persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang kepada suatu benda atau seseorang secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya.

D. Sasanti (2003;15), menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera. Kesan yang diterima individu sangat bergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam individu.

Rahmat (Aryanti, 1995;22), juga mengatakan bahwa persepsi juga ditentukan oleh faktor fungsional dan struktural. Beberapa faktor fungsional atau faktor yang bersifat personal antara lain, yaitu kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan lain lain yang bersifat subyektif. Faktor struktural atau faktor dari luar individu antara lain yaitu lingkungan keluarga, hukum yang berlaku, dan nilai nilai/norma yang berlaku dalam masyarakat. Jadi faktor faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor personal dan faktor struktural.

Bremsdan Kassin (Lestari, 1999;86), menyatakan bahwa persepsi sosial memiliki beberapa elemen, yaitu : (1) Person, yaitu orang yang menilai orang lain. (2) Situasional, yaitu urutan kejadian yang terbentuk berdasarkan pengalaman orang untuk menilai sesuatu. (3) Behaviour, yaitu sesuatu yang dilakukan oleh orang lain.

Ada 2 pandangan mengenai proses persepsi, yaitu :

- 1) Persepsi sosial yang berlangsung cepat dan otomatis tanpa banyak pertimbangan, hanya berdasarkan penampilan fisik dan perhatian sekilas.
- 2) Dan persepsi sosial yang prosesnya sangat kompleks yaitu mengamati perilaku orang lain dengan teliti sehingga diperoleh analisis secara lengkap terhadap person, situasional, dan behaviour orang yang diamati tersebut.

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus makhluk individual mempunyai perbedaan-perbedaan. Adanya perbedaan inilah yang menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat bergantung pada bagaimana individu tersebut menanggapi suatu obyek dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebgai besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya.

Dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang bersifat negatif/positif, senang/tidak senang, dan sebagainya. Dengan persepsi maka akan terbentuk sikap yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu dan dalam situasi yang tertentu pula.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disampaikan bahwa persepsi adalah suatu proses aktif timbulnya penilaian terhadap suatu obyek, meliputi keberadaan obyek, kejadian dan perilaku obyek. Sejumlah informasi dari luar mungkin tidak disadari, dihilangkan, atau disalahartikan penginderaan manusia, sehingga mekanisme penginderaan manusia yang kurang sempurna merupakan salah satu sumber kesalahan persepsi (Bartol & Bartol, 1994;11).

2.2. Kompetensi

Merupakan penampilan hasil kerja seseorang baik secara kuantitas maupun kualitas. Kompetensi dapat berupa penampilan kerja perseorangan maupun kelompok (Ilyas,199;253). Kompetensi organisasi merupakan hasil interaksi yang kompleks dari kompetensi sejumlah individu dalam sebuah organisasi.

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kompetensi individu, perlu dilakukan pengkajian terhadap teori kompetensi. Berbagai kondisi lingkungan fisik sangat mempengaruhi kondisi seorang dalam bekerja. Selain itu kondisi lingkungan fisik juga akan mempengaruhi berfungsinya faktor lingkungan non fisik.

Menurut Prawiro Sentono (1999;38), kompetensi seseorang akan baik jika orang tersebut mempunyai keahlian yang tinggi, kesediaan untuk

bekerja, adanya imbalan/upah yang layak, serta mempunyai harapan masa depan.

Secara teoritis, ada 3 kelompok variabel yang mempengaruhi perilaku kerja dan kompetensi individu, yaitu : *Variabel Individu, Variabel Organisasi, Variabel Psikologis.*

1) Kepribadian Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda sesuai ciri ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat melalui ucapan, penampilan dan tindakan sehari hari maupun tindakan dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dengan demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan gambaran dari kepribadian orang tersebut. Seseorang berbuat baik sering dikatakan orang tersebut mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia, sebaliknya bila seseorang melakukan suatu sikap atau tindakan yang tidak baik, maka dikatakan orang tersebut berkepribadian jelek atau tidak berakhlak. Oleh karena itu, masalah kepribadian merupakan hal yang menentukan dalam soal tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dihadapan siswa, rekan guru maupun masyarakat.

Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan peserta didiknya. Kepribadian seorang guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya saat membina dan membimbing peserta didiknya. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan panutan dan idola. Seluruh sisi kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap sosok guru yang ideal. Sedikit saja guru berbuat tidak baik, maka akan mengurangi kharisma dan kewibawaannya. Karena itu kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari figur guru.

Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan dirinya berdasarkan panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah. Guru yang ideal selalu ingin bersama peserta didiknya didalam dan diluar lingkungan sekolah. Oleh karena itu dalam benak guru hanya ada satu kiat, bagaimana cara mendidik peserta didiknya agar kelak menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarga, agama, nusa, dan bangsanya.

Sebagai sesama guru dalam organisasi pendidikan, guru pendidikan jasmani wajib untuk menjaga hubungan baik dengan sesama rekan guru yang lain, baik dengan sesama guru pendidikan jasmani maupun rekan guru non pendidikan jasmani. Satu hal yang menurut guru pendidikan jasmani yaitu kurang mampunya para guru pendidikan jasmani dalam mengendalikan emosi saat menyelesaikan masalah masalah tertentu, baik permasalahan dengan pimpinan sekolah, rekan rekan guru maupun pada saat melaksanakan proses belajar mengajar. Selain itu guru pendidikan jasmani menurut isue isue yang berkembang, dipandang lemah dalam segi keadministrasian proses belajar mengajar.

2) Pendidikan Jasmani

(1) Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani adalah suatu bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang mengemukakan aktifitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, emosional yang serasi, selaras, dan seimbang (Depdikbud, 1994:1)

Nash (Suningjo, 1969:7), mengemukakan pendapat bahwa pendidikan jasmani adalah salah satu fase atau tahap dari pendidikan total dengan menggunakan aktivitas yang terarah, yang berguna bagi setiap individu untuk perkembangan organ tubuh, intelektual dan emosional.

(2) Tujuan Pendidikan Jasmani

- a. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai

aktivitas olahraga.

- b. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan perkembangan fisik yang lebih baik.
- c. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
- d. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani, yaitu sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, dan demokratis.
- e. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri maupun orang lain.
- f. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna yaitu sehat, bugar, dan terampil, serta memiliki pandangan hidup yang positif.

3) Guru

(1) Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14/2005, Pasal 1). Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang *transfer of know-ledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang *transfer of value* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar.

Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan para peserta didik ke taraf yang dicita citakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukan dan dibenarkan semata mata demi kepentingan peserta didik sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Mengingat begitu besarnya tanggung jawab seorang guru, maka menjadi seorang guru diperlukan syarat syarat, seperti : persyaratan administrasi, persyaratan teknis, persyaratan psikis, dan persyaratan fisik (Depdikbud, 2005: 29). Dari berbagai persyaratan yang telah dikemukakan tersebut menunjukkan bahwa guru menempati bagian “tersendiri” dengan berbagai ciri kekhususannya, apalagi kalau dikaitkan dengan tugas keprofesiannya.

Sesuai dengan keprofesiannya, maka sifat dan persyaratan tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam spektrum yang lebih luas, yakni guru harus, memiliki kemampuan profesional, memiliki kapasitas intelektual, dan memiliki sifat edukasi sosial (Depdikbud, 2005: 31).

Ketiga syarat kemampuan itu diharapkan telah dimiliki oleh setiap guru, sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai pendidik bangsa, guru di sekolah dan pemimpin di masyarakat. Untuk itu diperlukan kedewasaan dan kematangan diri guru itu sendiri. Dengan kata lain bahwa ketiga syarat kemampuan tersebut perlu dihubungkan dengan tingkat kedewasaan dari seorang guru.

Sebagai ilustrasi misalnya, seorang guru itu memiliki kapasitas intelektual yang tinggi dan memadai, tetapi bisa jadi belum memiliki kedewasaan di bidang edukasi sosial, sehingga mungkin masih sulit untuk memenuhi fungsinya sebagai figur yang harus berperan secara komprehensif, dalam berupaya mendewasakan pihak yang belum dewasa, yaitu peserta didik.

Menurut Siagian (2004:79), guru adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab serta wewenang mengajar, yaitu memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik di suatu lembaga

pendidikan (biasanya formal) seperti sekolah, dan karena tugas dan tanggung jawab yang diembannya, maka ia dipersyaratkan harus memiliki kualifikasi tertentu.

Pendapat lain, guru adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peserta didik dalam bidang pendidikan (biasanya) formal seperti sekolah, dan karena jabatannya maka ia diharuskan memiliki syarat-syarat tertentu seperti: profesi, keahlian yang ditetapkan lembaga di atasnya yang membawahi dari wadah organisasi tersebut (Ahmadi, 2000:73).

Berdasarkan pengertian tersebut guru adalah orang yang memiliki tugas mengajar di depan kelas dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan tersebut termasuk di dalamnya memberikan evaluasi.

(2) Tugas Guru

Guru sebagai salah satu unsur penting dalam organisasi sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar dalam pelaksanaan pendidikan. Secara garis besar tugas guru dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tugas pengajaran dan tugas pendidikan (Siagian, Sondang P, 2004: 79).

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi aktif antara guru dengan siswa dalam membentuk perilaku siswa. Proses pembelajaran dalam arti luas banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intern (siswa itu sendiri) maupun faktor ekstern (guru, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga). Guru sebagai komunikator dalam proses pembelajaran lebih banyak menentukan situasi. Peran guru harus mampu sebagai pengajar, pendidik, dan pembawa pesan. Peran inilah yang banyak menentukan situasi pembelajaran menjadi lebih hidup atau sebaliknya akan membosankan. Semakin baik guru mampu membawakan peran, diharapkan semakin baik pula dalam pembentukan situasi pembelajaran di kelas.

(3) Guru Yang Profesional

Guru sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki komitmen tinggi terhadap tanggung jawabnya sebagai seorang

pengajar maupun sebagai seorang pendidik. Guru tidak sekedar dipandang sebagai pekerjaan, tetapi lebih dipandang sebagai profesi seperti disinggung dalam Richey, yakni :

“1) Adanya komitmen bahwa jabatan itu mengharuskan pengikutnya menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih dari pada mencari keuntungan diri sendiri; 2) suatu profesi mensyaratkan orangnya mengikuti persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu; 3) harus selalu menambah pengetahuan agar tumbuh dalam jabatannya; 4) memiliki kode etik jabatan; 5) memiliki kemampuan intelektual untuk menjawab masalah yang dihadapi; 6) selalu ingin belajar terus mengenai bidang keahlian yang ditekuni; 7) menjadi anggota dari suatu organisasi profesi, dan 8) jabatan itu dipandang sebagai suatu karir” (Richey dalam Mudzakir, 2005: 107).

Seorang guru merasa terpanggil hatinya akan memandang jabatan yang diemban itu sebagai suatu karier yang telah menyatu dalam jabatannya. Mereka memiliki komitmen dan kepedulian yang tinggi terhadap jabatan tersebut, mempunyai rasa tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi karena tugas tersebut telah menyatu dengan dirinya.

Pada umumnya orang memberi arti sempit terhadap pengertian profesional. Profesional sering diartikan sebagai suatu keterampilan teknis yang dimiliki seseorang. Misalnya, seorang guru dikatakan profesional bila guru itu memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Padahal profesional mengandung makna yang lebih luas dari hanya berkualitas tinggi dalam hal teknis. Profesional mempunyai makna; ahli, tanggung jawab, baik tanggung jawab intelektual maupun tanggung jawab moral dan memiliki rasa kesejawatan. Makna profesional dapat dipandang dari tiga dimensi, yaitu : ahli, rasa tanggung jawab, dan rasa kesejawatan (Sahertian, 2004: 79).

Berkaitan dengan profesionalisme seseorang, Wolmer dan Millis mengemukakan bahwa pekerjaan itu baru dikatakan sebagai suatu profesi,

apabila memiliki ciri ciri tertentu. Selanjutnya Wesrby dan Gibson mengemukakan ciri ciri keprofesian di bidang kependidikan, antara lain :

“1) diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan itu hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi; 2) dimilikinya sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik, sebagai contoh misalnya profesi di bidang kedokteran, harus pula mempelajari; anatomi, bakteriologi, dan sebagainya. 3) diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesional; 4) dimiliki mekanisme untuk menyaring sehingga orang yang berkompeten saja yang diperbolehkan bekerja; dan 5) dimilikinya organisasi profesional untuk layanan kepada masyarakat (Anoraga, 2006: 28).

Pengertian profesi dengan segala ciri dan persyaratannya itu akan membawa konsekuensi yang fundamental terhadap program pendidikan, terutama yang berkenaan dengan komponen tenaga kependidikan. Salah satu konsekuensi itu di antaranya adalah yang berkenaan dengan *accountability* dari program pendidikan itu sendiri. Hal ini sebagai suatu petunjuk bahwa keberhasilan program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peranan masyarakat secara keseluruhan, baik sebagai sumber asal dan sumber daya, maupun sebagai pemakai hasil. Jadi kompetensi lulusan tidak semata mata tanggung jawab pengajar/guru, akan tetapi juga ditentukan oleh pemakai lulusan serta masyarakat pada umumnya, baik itu secara langsung maupun tidak langsung akan terkena akibat dari adanya lulusan tersebut. Hal semacam ini harus dipahami oleh setiap unsur manusiawi yang terlibat di dalam program pendidikan termasuk guru.

Bagi guru yang merupakan tenaga profesional di bidang kependidikan dalam kaitannya dengan *accountability*, bukan berarti tugasnya menjadi ringan, tetapi justru lebih berat dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Oleh karena itu dituntut adanya kualifikasi kemampuan yang lebih memadai. Secara garis besar ada tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan. *Pertama* adalah tingkatan *capable personal*, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara aktif. Tingkat *kedua* adalah guru sebagai *inovator*, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif. Kemudian tingkat yang *ketiga* adalah guru sebagai *developer*. Selain menghayati kualifikasi yang pertama dan kedua, dalam tingkatannya sebagai *developer*, guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Sebagai pencerminan dari perbedaan perbedaan individual, maka logis kalau dikatakan setiap guru itu pun memiliki perbedaan perbedaan dalam hal kualifikasi kemampuan. Kualifikasi pada tingkat pertama tentunya merupakan dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru, untuk kemudian menuju pada tingkat kesempurnaan, yakni *inovator* dan *developer*. Oleh karena itu ada sementara pendapat bahwa yang berperan sebagai *inovator* dan *developer* itu biasanya guru guru angkatan yang sudah agak lama, dengan alasan mereka itu sudah banyak pengalaman kerja. Tetapi sebaliknya ada juga pendapat yang menyatakan justru dari kelompok guru guru mudalah yang kiranya lebih banyak mengambil peran dalam soal pembaharuan. Alasan yang dikemukakan adalah tenaga tenaga muda itu masih cukup potensial dan biasanya lebih responsif di dalam mensiasati ide pembaharuan. Persoalan ini memang sulit dijawab, tetapi masih memerlukan kajian yang lebih lanjut. Hanya yang perlu diingatnya cukup kompleks, sebab menyangkut sikap mental dan kultur masing masing. Dengan demikian jelas bahwa untuk

melihat seberapa besar tingkat kualifikasi kemampuan guru tidak dapat dipisahkan dari sikap dan perilaku guru itu sendiri. Sehubungan dengan itu maka perlu ditegaskan bahwa selain faktor faktor pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan tanggap terhadap ide pembaharuan serta wawasan yang lebih luas sesuai dengan keprofesiannya, pada diri guru sebenarnya masih memerlukan persyaratan, khususnya yang bersifat mental. Persyaratan khusus itu adalah faktor yang menyebabkan seseorang merasa senang, karena merasa terpanggil hati nuraninya untuk menjadi seorang pendidik/guru. Oleh Waterink, faktor khusus itu disebut dengan istilah *rouping* atau “panggilan hati nurani”. *Rouping* inilah yang merupakan dasar bagi seorang guru untuk melaksanakan kegiatannya.

(4) Kemampuan Pokok Guru

Kemampuan pokok yang harus dimiliki setiap guru adalah : (1) penguasaan kurikulum, (2) penguasaan materi setiap mata pelajaran, (3) komitmen guru terhadap tugas, dan (4) disiplin dalam pelaksanaan tugas (Depdikbud, 2004: 62) yang secara berurutan dijelaskan sebagai berikut :

a. Penguasaan kurikulum

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang strategis dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, karena dapat menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Para ahli menyatakan bahwa betapapun bagusnya kurikulum, pelaksanaannya tergantung pada yang dilakukan oleh guru. Implementasi kurikulum sepenuhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, sikap, dan ketekunan guru. Oleh karena itu secara operasional guru harus mampu memahami, menjabarkan, dan mengoperasionalkan kurikulum. Guru harus mampu menjabarkan isi kurikulum ke dalam program program yang lebih operasional dalam bentuk rencana tahunan, semester, dan bahkan harian dengan mengadakan persiapan mengajar sebelum melakukan proses pembelajaran. Guru hendaknya mampu memilih dan menciptakan situasi belajar yang menggairahkan siswa, mampu memilih dan melaksanakan metode mengajar dan bahan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan

siswa. Seperti yang disebutkan dalam peran dan fungsi PKG, guru yang baik adalah guru yang berhasil dalam pengajaran, mampu mempersiapkan siswa mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum (Depdikbud, 2003: 53). Untuk membawa siswa mencapai tujuan itu setiap guru perlu mempunyai berbagai kemampuan atau kualifikasi profesional. Guru yang profesional mampu melaksanakan tugas mendidik untuk mengembangkan kepribadian siswa, mengajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir, dan melatih untuk mengembangkan keterampilan siswa. Oleh karena itu penguasaan kurikulum oleh para guru harus terus menerus mendorong untuk ditingkatkan

b. Penguasaan materi setiap mata pelajaran

Selaras dengan hal yang telah dikemukakan sebelumnya, guru mempunyai tugas mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Dihadapkan pada keadaan semacam ini, guru dituntut untuk mampu menyampaikan bahan pengajaran, bahkan harus merasa yakin bahwa yang diusahakannya untuk disampaikan kepada siswa telah dikuasai dan dihayati secara mendalam. Guru harus selalu memperluas dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan cara banyak membaca buku, surat kabar, bahkan harus memiliki perpustakaan pribadi serta secara sadar mengikuti kegiatan kependidikan yang antara lain adalah pertemuan dalam wadah PGRI. Guru harus mengikuti perkembangan terakhir tentang materi pengajaran yang akan disajikan. Oleh karena itu dalam memberikan pelajaran, guru sebenarnya mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dan pengelola proses pembelajaran. Kegiatan dalam pembelajaran harus disambut oleh siswa dengan penuh semangat, karena sumber materi yang diterima oleh siswa salah satunya dari pembelajaran ini. Kemampuan itu harus dihayati sebagai suatu seni pengelola pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman dan kemampuan belajar yang tidak pernah putus. Keterbatasan perolehan kemampuan pada lembaga pendidikan guru perlu ditingkatkan

pengembangannya melalui program pendidikan dalam jabatan secara berkesinambungan.

Mengingat bahwa guru adalah sumber penyampai materi dari semua mata pelajaran.

c. Komitmen terhadap tugas

Pelaksanaan tugas guru harus didukung oleh perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya. Seorang guru harus bangga bahwa tugasnya itu adalah mempersiapkan hari depan bangsa. Betapapun jenis ragam dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya, harus tetap tegar dan sabar dengan penuh pengabdian. Tugas untuk memberikan kesempatan sebesar besarnya kepada anak didik untuk melakukan kegiatan mengembangkan pengalaman belajar. Harus disadari sepenuhnya bahwa tugas seorang guru terikat oleh ruang, tempat, dan waktu.

Pada jam kerja harus ada di sekolah. Oleh sebab itu perlu diusahakan pembinaan agar pada setiap guru tumbuh subur rasa pengabdian guru, karena jabatan sebagai guru adalah jabatan kunci dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Di samping itu guru yang mencintai tugasnya harus selalu bersikap ingin terus belajar untuk meningkatkan diri, baik pengetahuan maupun keterampilan dalam proses pembelajaran.

d. Disiplin dalam pelaksanaan tugas

Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar siswa tumbuh dan berkembang melalui proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik dengan sengaja mempengaruhi arah proses sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku di masyarakat. Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan mempengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Namun kuat lemahnya pengaruh itu tergantung pada usaha disiplin yang diterapkan oleh guru kepada siswanya.

Penerapan disiplin yang baik dan kuat dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap, mental, watak, dan kepribadian siswa yang kuat.

Waktu pertemuan proses pembelajaran yang banyak terbuang akibat rendahnya disiplin guru akan merugikan perkembangan siswa, dan pencapaian target yang diharapkan menjadi rendah. Oleh karena itu perlu meningkatkan disiplin guru melalui pembinaan dan penerapan peraturan yang relevan, sehingga usaha meningkatkan mutu pendidikan dasar didukung oleh kehadiran guru yang berkualitas, berdedikasi tinggi, dan mempunyai kedisiplinan yang penuh.

Peningkatan kualitas ini akan ditempuh melalui sistem pembinaan profesional dengan berbagai usaha peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui penataran, bantuan profesional antar sesama teman sejawat, Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) secara bertahap dan berkelanjutan dalam rangka melaksanakan dan mengembangkan salah satu program dari organisasi PGRI sebagai wadah atau perkumpulan dari para guru.

e. Peranan guru

Mengingat fungsi guru adalah sebagai “pengajar”, “pendidik”, dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), semua guru, maupun dengan staff yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya, sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi siswanya. Mengenai peranan guru ada beberapa pendapat, yakni :

- “a) Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan; b) Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah, sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai

bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orangtua; c) James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain; menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa; dan d) Federasi Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap” (Anoraga, 2005: 101).

Dari beberapa pendapat di atas, maka secara rinci peranan guru dalam proses pembelajaran, dapat disebutkan sebagai berikut :

a) Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber reformasi kegiatan akademik maupun umum. Dalam pada itu berlaku teori komunikasi, meliputi; teori *stimulus-respon*, teori *dissonance-reduction*, dan teori pendekatan fungsional.

b) Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, sillabus, *work-shop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

c) Motivator

Peranan guru sebagai motivator penting artinya dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam

proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah “ing madyo mangun karso”. Peranan guru sebagai motivator penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

d) Pengarah/direktor

Jiwa kepemimpinan dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai tujuan yang dicita citakan. Guru harus juga “handayani”.

e) Inisiator

Guru sebagai pencetus ide ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide ide itu merupakan ide ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan “ing ngarso sung tulodo”.

f) Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g) Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitator atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan “tut wuri handayani”.

h) Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberi jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

i) Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi evaluasi yang dilakukan guru sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi intrinsik. Untuk ini guru harus hati hati dalam menjatuhkan nilai atau kreteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan *values* yang ada pada masing masing mata pelajaran.

4) Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani

Pembinaan pendidikan jasmani melibatkan kemampuan yang cukup kompleks dalam rangka (1) mengelola perilaku siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, (2) mengelola tugas tugas ajar sebagai pengalaman belajar yang memberikan rangsangan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, (3) mengelola atmosfir belajar yang berkaitan dengan suasana yang dibangkitkan oleh hubungan interaktif antara guru/pendidik dengan peserta didik.

Untuk dapat menangani tugas dalam proses belajar mengajar sekurangnya ada lima kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru pendidikan jasmani, yaitu:

- 1) Penghayatan tentang landasan falsafah profesi dan sikap sebagai profesional.
- 2) Kemampuan menerapkan prinsip dan teori yang bersumber dari ilmu keolahragaan ke dalam praktik pembinaan.
- 3) Kemampuan dalam cabang olahraga atau pemahaman tentang tugas gerak.

- 4) Pengelolaan proses belajar dan mengajar.
- 5) Keterampilan sosial, termasuk kepemimpinan.

Profesi guru mengemban misi untuk memberikan layanan kepada anak yang sedang tumbuh dan berkembang untuk mencapai kedewasaan. Yang dimaksud dengan kedewasaan di sini, bukanlah dalam pengertian fisik biologik, tetapi pribadi, sebagai individu yang dapat bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan dapat membuat keputusan secara mandiri. Yang melandasi perilaku bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat itu adalah nilai moral yang menjadi rujukan masyarakat dan penuntun perilaku dalam semua aspek kehidupan.

Nilai inti yang mendorong layanan profesional itu adalah cinta kasih terhadap sesama manusia. Seorang guru termasuk guru pendidikan jasmani, menyerahkan diri dan seluruh kehidupannya, semata mata karena didorong oleh itikad untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik.

Kegiatan itu dilaksanakannya secara ikhlas karena ia yakin perbuatan itu sangat mulia, yakni *memanusiakan manusia dalam lingkungan kemanusiaan*. Dalam situasi itu ia peka untuk berempati terhadap peserta didiknya. Yang dimaksud dengan berempati adalah berpikiran, berperasaan, dan berkemauan seperti pihak lain. Tanpa empati pendidikan kurang berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Perlakuan guru atau pendidik dalam suasana yang bersifat mendidik itu didasarkan pada pertimbangan dan keputusan yang dianggapnya terbaik untuk kebaikan peserta didiknya.

Dalam keadaan para peserta didiknya, percaya kepadanya karena kelebihan dan kewibawaannya, maka guru atau pendidik di bidang pendidikan jasmani harus bersandar pada ilmu pengetahuan. Ilmu keolahragaan dengan beberapa subdisiplin yang terkait dengan pedagogi olahraga (*sport pedagogi*) sebagai “induknya” merupakan sumber rujukan untuk merencanakan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kaidah ilmiah yang diterapkan dalam praktik kependidikan itu diperoleh dari penelitian lainnya berupa pengetahuan yang diyakini ada

kebenarannya, ajeg, dan berlaku secara luas (umum), di samping ada variasi dalam situasi yang lebih spesifik. Karena itu dikenal istilah “kiat” atau seni untuk menerapkan teori itu ke dalam raksis atau praktik pendidikan.

Sebagai contoh, latihan mesti dilakukan secara bersinambung dan teratur. Jika tidak, maka tidak akan ada kemajuan. Kesimpulan seperti itu diperoleh dari penelitian dan sudah tergolong kaidah ilmiah dalam pembinaan olahraga dan juga dapat diterapkan dalam pendidikan jasmani. Bagaimana penerapannya? Laksanakanlah latihan secara bersinambung jangan terhenti henti, misalnya latihan dua bulan kemudian beristirahat berbulan bulan.

Tentu saja kita harus memahami dan menguasai keterampilan cabang olahraga yang akan kita latih. Paling tidak dasarnya. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan mengajar. Yang dimaksud dengan pengelolaan proses belajar dan mengajar di sini adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, mengawasi, dan menilai kelangsungan mengajar sehingga terjadi proses belajar. Kesemua perilaku tersebut yang kita beri nama dalam istilah *pengajaran* pada dasarnya menerapkan kaidah didaktik dan metodik. Didaktik adalah teori pengajaran itu sendiri. Ada teori pengajaran umum yang berlaku secara umum, dan ada didaktik khusus atau teori pengajaran khusus yang berlaku untuk mengajarkan kegiatan khusus, misalnya dalam konteks mengajarkan atau melatih suatu cabang olahraga.

Karena guru pendidikan jasmani hidup dalam lingkungan sosial yang melibatkan hubungan antar orang, antara sesama guru dan warga masyarakat lainnya, termasuk siswa dan orangtua murid, maka sangat dibutuhkan kemampuan dasar yang tercakup dalam istilah *keterampilan sosial*. Pengalaman begitu banyak menunjukkan kepada kita tentang pentingnya keterampilan sosial dalam hidup masyarakat. Kemampuan untuk berempati, menahan diri, bergaul dalam kelompok, menerima kepemimpinan, dan menjadi pemimpin, merupakan cuplikan atau contoh perilaku hidup bermasyarakat yang harus dikuasai oleh setiap warga agar kelompok masyarakat itu produktif dan merasa aman sejahtera.

Begitu juga halnya dalam upaya melaksanakan tugas mengajar dan mendidik. Keterampilan sosial merupakan salah satu prasyarat untuk berhasil melaksanakan tugas.

Selanjutnya mengapa kita memerlukan keterampilan sosial dalam pembinaan olahraga? Coba kita perhatikan, kenyataan yang ada dalam pembinaan olahraga. Kegiatan olahraga selalu berlangsung dalam suasana yang melibatkan hubungan sosial atau hubungan antar insani. Pembinaan terselenggara dalam kehidupan manusia sebagai kelompok. Sering kita alami berbagai hambatan yang bersumber dari hubungan antar individu dalam kelompok. Hambatan itu misalnya ketidakcocokan antar anggota kelompok seperti konflik antar atlet, perselisihan antar pengurus, rendahnya motivasi untuk berlatih, dan masalah lainnya yang mengganggu kelancaran pembinaan. Sering kita alami, persoalan itu bertambah ruwet, yang antara lain disebabkan karena pelatih atau pembina kurang mampu memahami gejala sosial dalam proses pembinaan.

5) Pembelajaran Penjasorkes

1) Pengertian Penjasorkes

Pembelajaran Penjasorkes, yaitu kepanjangan dari pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang membahas jasmani dan kesehatan seseorang (siswa), sebagai suatu bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang mengemukakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, emosional yang serasi, selaras, dan seimbang (Suparman, 2004: 13).

Pendapat lain menyatakan, pendidikan jasmani adalah salah satu fase atau tahap dari proses pendidikan total dengan menggunakan aktivitasnya yang terarah dan berguna bagi setiap individu untuk perkembangan organ tubuh neomuscular, intelektual, dan emosional (Anna, 2004: 43).

Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat disimpulkan, pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan salah satu mata

pelajaran yang mengupas aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, emosional yang serasi, selaras, dan seimbang, sehingga seseorang tersebut benar benar baik secara fisik maupun psikis.

2) Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah, mulai tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai di Sekolah Menengah Atas (SMA). Materi yang dipelajari berupa permainan, atletik maupun yang lainnya. Adapun metode untuk mempelajari pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, menurut Griffin, dkk. (dalam Suningjo, 2004: 72), dapat digunakan 7 (tujuh) pendekatan, yakni :

“1) pendekatan pengetahuan keterampilan (*knowledge-skill approach*) yang memiliki dua kategori, yaitu metode ceramah (*lecture*) dan latihan (*drill*); 2) pendekatan sosialisasi (*socialization approach*) yang berdasarkan pandangan bahwa proses pendidikan harus diarahkan untuk saling meningkatkan keterampilan pribadi dan berkarya, juga keterampilan berinteraksi sosial dan hubungan manusiawi; 3) pendekatan personalisasi yang berdasarkan pemikiran bahwa aktivitas jasmani dapat dipergunakan sebagai media untuk mengembangkan kualitas pribadi; 4) pendekatan belajar (*learning approach*) yang berupaya untuk mempengaruhi kemampuan dan proses belajar anak dengan metode terprogram (*programmed instruction*), *computer assisted instruction* (CAI), dan metode kreativitas dan pemecahan masalah (*creativity and problem solving*); 5) pendekatan *motor learning* yang mengajarkan aktivitas jasmani berdasarkan klasifikasi keterampilan dan teori proses informasi yang diterima; 6) spektrum gaya mengajar yang dikembangkan oleh Muska Mosston. Spektrum yang dikembangkan berdasarkan pemikiran bahwa pembelajaran merupakan interaksi belajar antara guru-murid dan pelaksana pembagian tanggungjawab; dan 7) pendekatan taktis permainan (*tactical games approaches*).

Ketujuh metode tersebut digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah tempat peserta didik bersosialisasi dan berinteraksi dengan guru, teman, dan lingkungan setempat. Namun demikian kemandirian belajar siswa dalam mempelajari pendidikan jasmani juga bisa dilakukan di luar jam pelajaran sekolah, seperti ikut klub klub tertentu atau pelatihan pelatihan.

3) Tujuan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Secara umum tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah adalah untuk membantu siswa dalam meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif, serta kemampuan gerak dasar dan berbagai aktivitasnya. Adapun tujuan pembelajaran secara khusus adalah :

“1) tercapainya pertumbuhan dan perkembangan jasmani, khususnya tinggi dan berat badan secara harmonis; 2) terbentuknya sikap dan perilaku, seperti; disiplin, kejujuran, kerjasama, mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku; 3) menyenangi aktivitas jasmani yang dapat digunakan untuk mengisi waktu luang; 4) mempunyai kemampuan untuk menjelaskan tentang manfaat pendidikan jasmani dan kesehatan serta mempunyai kemampuan penampilan, keterampilan gerak yang benar dan efisien; dan 5) meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan serta daya tahan terhadap penyakit (Raharjo, 2004: 27).

Selain tujuan secara rinci seperti yang dikemukakan di atas, ada tiga fase dari tujuan pendidikan jasmani, yaitu tujuan jauh, tujuan intermedier, dan tujuan khusus (Suningjo, 2004: 74). Tujuan intermedier sarannya adalah pada perkembangan fisik yang mencakup perkembangan organisme dan keterampilan, perkembangan kecerdasan yang mencakup perkembangan pengetahuan dan pengertian, perkembangan sikap dan tindakan yang berkenaan dengan perkembangan sosial dan perkembangan emosi. Jika dibandingkan dengan pendapat terdahulu, maka ada lima tujuan yang ingin dicapai, yaitu;

perkembangan mental, perkembangan keterampilan, perkembangan kecerdasan atau intelegensi, perkembangan sosial, dan perkembangan emosi.

Pentingnya latihan kesegaran jasmani di sekolah adalah memberikan sumbangan kepada siswa dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik yang harmonis menaikkan stabilitas fisik dan mental, membantu mengembangkan kepribadian serta pengaruh positif kepada adaptasi sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para ahli sepakat untuk menyetujui dan menerima dengan sepenuhnya pendidikan jasmani dalam perkembangan jasmani, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan mental, serta perkembangan intelegensi dan sebagainya, bahkan sebagian masyarakat berpendapat bahwa pendidikan jasmani adalah rekreasi dan peningkatan keterampilan serta perkembangan kepribadian.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Berbobot tidaknya tergantung pada metode penelitian yang digunakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat seorang ahli bidang penelitian yang mengatakan bahwa metodologi penelitian memberikan garis garis yang cermat dan syarat syarat yang benar untuk menjaga agar pengetahuan yang didapat dari suatu penelitian dapat mempunyai harga ilmiah setinggi tingginya. (Sutrisno Hadi, 1995:4)

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek dalam penelitian (Suharsimi Arikunto, 1998:115). Populasi sebagai keseluruhan penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki disebut populasi/*universum*. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama (Sutrisno Hadi, 2004:182).

Populasi merupakan himpunan semua obyek yang terbatas dan tidak terbatas. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Guru Non Penjasorkes yang ada di Sekolah Dasar Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

Populasi disini sebagian besar sudah PNS dan berpendidikan SPG bahkan ada yang sudah SPd.

Populasi dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

TABEL 2.1

TABEL TEMPAT DAN POPULASI PENELITIAN

NO.	NAMA SEKOLAH	JUMLAH GURU
1	SD Negeri Manyaran 01	19 orang
2	SD Negeri Manyaran 02	9 orang

3	SD Negeri Manyaran 03	10 orang
4	SD Negeri Manyaran 05	20 orang
5	SD Negeri Margosari	19 orang
6	SD Negeri Kembangarum 01	10 orang
7	SD Negeri Kembangarum 02	10 orang
8	SD Negeri Kembangarum 03	11 orang
	Jumlah	108 orang

2. Sampel

Suatu penelitian tidak meneliti semua anggota populasi, karena di samping memakan biaya yang besar juga membutuhkan waktu yang lama. Jadi penelitian hanya dilakukan terhadap sampel dari populasi dan tidak pada keseluruhan populasi.

Sampel adalah sebagian atau populasi yang dijadikan obyek penelitian. Pengambilan sampel dimaksudkan untuk memperoleh keterangan mengenai obyek penelitian, dan mampu memberikan gambaran dari populasi (Suharsimi Arikunto, 1998:17).

Sampel adalah sebagian obyek gejala atau obyek yang ada pada populasi (Sudjana, 1997:71). Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi (Sutrisno Hadi, 2004:182).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Guru Guru Non Penjasorkes, maka sampel yang digunakan merupakan bagian dari populasi. Sedangkan tehnik sampel yang digunakan adalah Total Sampling yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan.

3. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2007:89), variabel adalah gejala yang bervariasi dan menjadi obyek penelitian. Sedangkan menurut pendapat Hadi (2006:224),

variabel adalah gejala-gejala yang menunjukkan baik dalam jenis maupun dalam tingkatannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, variabel adalah gejala yang bervariasi dalam suatu obyek penelitian, baik dipandang dari segi jenis maupun bentuknya. Mengingat penelitian bersifat deskriptif, maka variabel hanya ada satu yaitu; persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kompetensi guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

4. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, pengumpulan fakta dilakukan dengan metode metode observasi, dan pengumpulan data dalam bentuk kuisioner.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data yang terkumpul merupakan fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Usaha pengamatan atau observasi yang cermat, dapat dianggap sebagai salah satu cara penelitian yang paling sesuai bagi para ilmuwan bidang ilmu sosial (Koenjaraningrat, 1980:137).

Pada dasarnya terdapat dua cara pengamatan yaitu: a) memperhatikan orang bertindak dan berkata kata; b) menanyakan kepada orang tentang tindakan tindakannya sendiri serta perilaku orang lain. Pada penelitian ini observasi akan dilakukan pada tempat-tempat yang berhubungan dengan aspek-aspek program belajar mengajar, tempat proses belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar penjasorkes. Pada tempat-tempat tersebut, selain berlangsungnya aktivitas yang berkenaan dengan aspek proses belajar mengajar dengan lingkungan yang ada, juga akan diamati orang-orang yang berkedudukan sebagai pelaku proses belajar mengajar. Tujuan utama observasi adalah mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses (Kerlinger, 1996:858). Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 1998:128).

5. Teknik Uji Instrumen

Uji dan analisis instrumen merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif, karena didalamnya terdapat upaya penahanan dan penelaahan tentang obyek penelitian. Analisis instrumen dalam penelitian kuantitatif terdiri dari dua alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu: Validitas dan Reabilitas. Ditambahkan lagi, instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel (Suharsimi Arikunto, 1998:144).

5.1. Validitas dan Reabilitas

Dalam pengukuran suatu variabel, membutuhkan hasil yang benar-benar mencerminkan tentang variabel yang diukur, sehingga obyektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan uji validitas dan reliabilitas.

5.1.1. Validitas

Validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas dilakukan untuk melihat sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukur (Suharsimi Arikunto 1998:146). Menggunakan rumus statistik Koefisien Korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan formula sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n(\sum X^2) - (\sum X)^2} \sqrt{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

Dimana :

r_{xy} : Koefisien korelasi

n : Jumlah subjek

X : Skor total X

Y : Skor total Y

$(\sum X^2)$: Kuadrat jumlah skor total X

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor total X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total Y

$(\sum Y^2)$: Kuadrat jumlah skor total Y

5.1.2. Reliabilitas

Menurut Azwar (1992:61) reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Formula statistik yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas adalah *Alpha*, yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \delta_b^2}{\delta_1} \right]$$

Dimana

r_{11} : Reliabilitas instrumen

K : Banyak butir pertanyaan / banyak soal

$\sum \delta_b^2$: Jumlah varians butir

δ_1 : Varians total

(Suharsimi Arikunto, 2002: 171)

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan harga tabel. Kritik product moment dengan taraf signifikansi 5% adalah reliabilitas 0,404. Jika harga r_{11} lebih besar dari reseptor tabel maka dikatakan instrumen tersebut *Reliabel*.

6. Metode Analisis Data

Langkah langkah menganalisis data adalah sebagai berikut:

6.1.Data dari kuisioner yang didapat berupa data lisan atau kata kata. Agar data tersebut dapat dianalisis maka haruslah diubah menjadi data kuantitatif (Suharsimi Arikunto, 1998:96). Mengkuantitatifkan jawaban item pertanyaan dengan memberikan tingkat tingkat skor untuk masing-masing jawaban sebagai berikut:

Untuk pernyataan positif : Jawaban ” YA ” diberi skor 3

Jawaban "TIDAK" diberi skor 2

Jawaban "TIDAK TAHU" diberi skor 1

Untuk pernyataan negatif : Jawaban "YA" diberi skor 1

Jawaban "TIDAK" diberi skor 2

Jawaban "TIDAK TAHU" diberi skor 3

6.2. Menghitung frekuensi untuk tiap tiap kategori jawaban yang ada pada masing masing variabel atau subvariabel.

6.3. Dari hasil perhitungan dalam rumus akan dihasilkan angka dalam bentuk prosentase.

Adapun rumus untuk analisis deskriptif prosentase (DP) adalah:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Ket:

DP : skor yang diharapkan

N : jumlah skor maksimum

n : jumlah skor yang diperoleh

(Sutrisno Hadi, 1995 : 164)

Analisis data penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga digunakan analisis deskriptif prosentase. Hasil analisis dipresentasikan dengan tabel kriteria deskriptif prosentase. Kemudian digunakan kalimat yang bersifat kualitatif.

Langkah-langkah perhitungan :

1. Menetapkan skor tertinggi.
2. Menetapkan skor terendah.
3. Menetapkan prosentae tertinggi yaitu 100%
4. Menetapkan prosentase terendah yaitu 25%
5. Menetapkan rentang prosentase yaitu $100\% - 25\% = 75\%$
6. Menetapkan interval yaitu $75\% : 4 = 18,75\%$

Tabel 3.2

Tabel Kriteria Deskriptif Prosentase

INTERVAL	KETERANGAN
81,25% - 100%	Tinggi
62,50% - 81,25%	Sedang
43,75% - 62,50%	Rendah
25,00% - 43,75%	Rendah sekali

(Sutrisno Hadi, 1995 : 167)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes di Sekolah Dasar. Tahun 2008/2009 yang dilakukan kepada 100 Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

Pengumpulan data dengan menggunakan metode angket. Berdasarkan angket penelitian didapat hasil sebagai berikut :

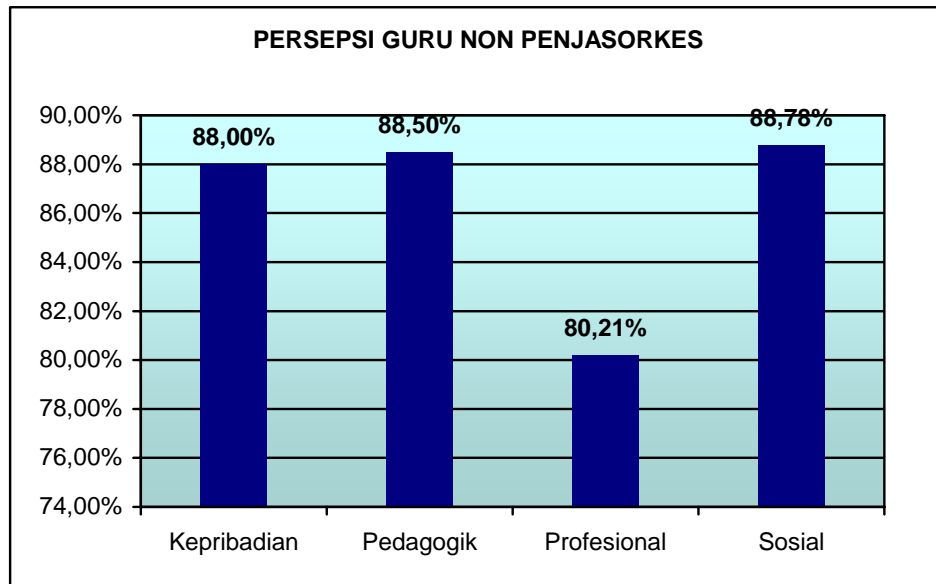
4.1.1. Hasil Analisa Deskriptif per Aspek

Hasil penelitian yang terdiri dari empat aspek, yaitu : Kompetensi Kepribadian sebagai pendidik, Kompetensi Pedagogik sebagai pendidik, Kompetensi Profesional sebagai pendidik, dan Kompetensi Sosial sebagai pendidik didapat data sebagai berikut :

1. Memiliki kompetensi kepribadian sebagai pendidik dengan prosentase 88,00% masuk dalam kriteria tinggi.
2. Memiliki kompetensi pedagogik sebagai pendidik dengan prosentase 88,50% masuk dalam kriteria tinggi.
3. Memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik dengan prosentase 80,21% masuk dalam kriteria sedang.
4. Memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik dengan prosentase 88,78% masuk dalam kriteria tinggi.

Data hasil penelitian tentang persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang diatas dapat diubah menjadi data grafik sebagai berikut :

Grafik 1. Rekapitulasi Hasil Analisa Deskriptif per Aspek



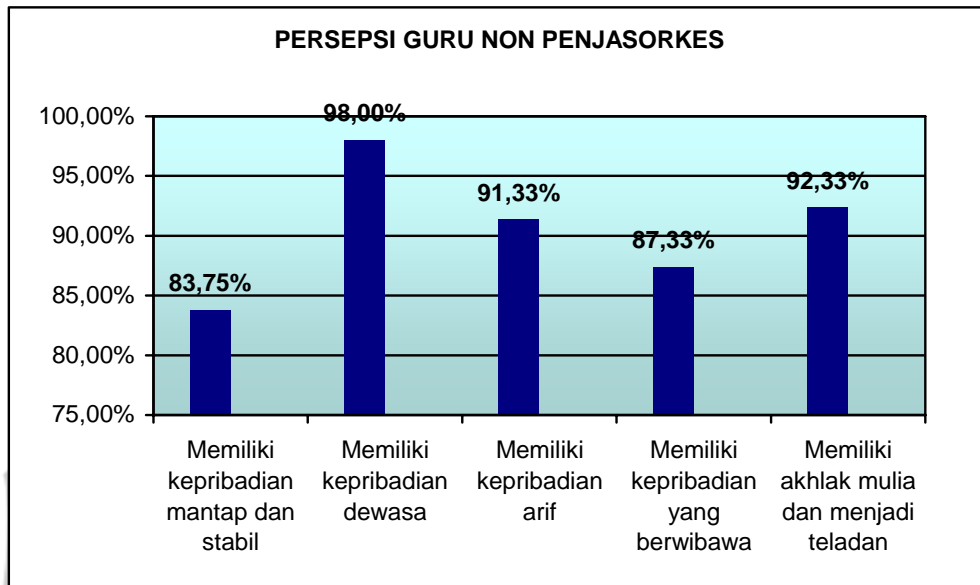
4.1.2. Analisa Deskriptif Aspek Kepribadian Sebagai Pendidik per Indikator

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang tentang kompetensi guru penjasorkes yang memiliki kepribadian sebagai pendidik per indikator didapat hasil analisa sebagai berikut :

1. Memiliki kepribadian mantap dan stabil dengan prosentase 83,75% masuk dalam kriteria tinggi.
2. Memiliki kepribadian dewasa dengan prosentase 88,00% masuk dalam kriteria tinggi
3. Memiliki kepribadian arif dengan prosentase 91,33% masuk dalam kriteria tinggi.
4. Memiliki kepribadian yang berwibawa dengan prosentase 87,33% masuk dalam kriteria tinggi.

5. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan dengan prosentase 92,33% masuk dalam kriteria tinggi.

Grafik 2. Rekapitulasi Analisis Deskriptif Aspek Kepribadian per Indikator



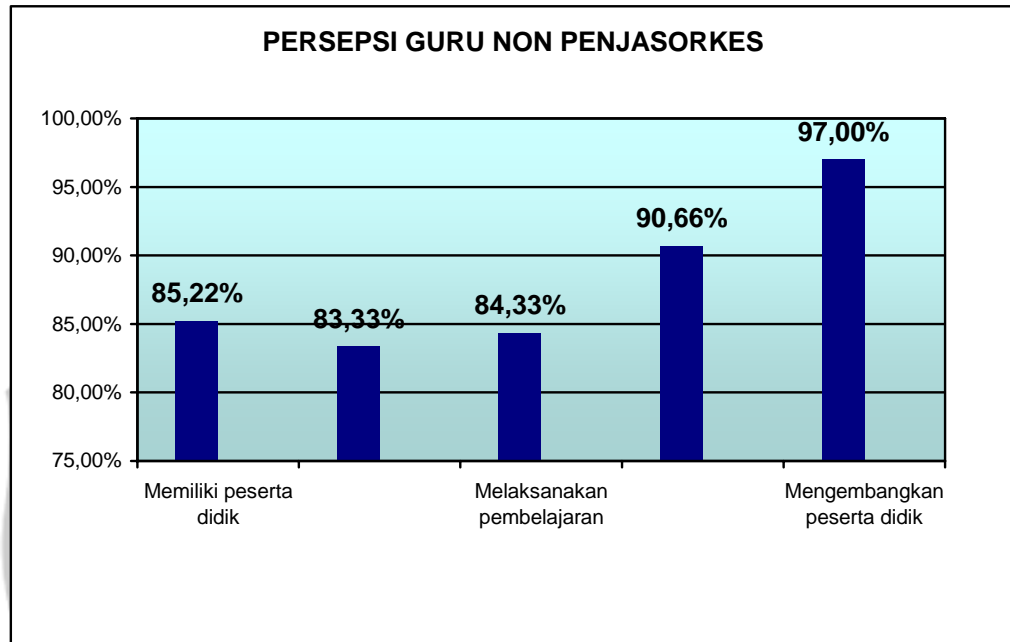
4.1.3. Analisa Deskriptif Aspek Pedagogik Sebagai Pendidik per Indikator

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang tentang kompetensi guru penjasorkes yang memiliki kompetensi pedagogik sebagai pendidik per indikator didapat hasil analisa sebagai berikut :

1. Memiliki peserta didik dengan prosentase 85,22% masuk dalam kriteria tinggi.
2. Merancang pembelajaran dengan prosentase 83,33% masuk dalam kriteria tinggi.
3. Melaksanakan pembelajaran dengan prosentase 84,33% masuk dalam kriteria tinggi.

4. Evaluasi hasil belajar dengan prosentase 90,66% masuk dalam kriteria tinggi.
5. Mengembangkan peserta didik dengan prosentase 97,00% masuk dalam kriteria tinggi.

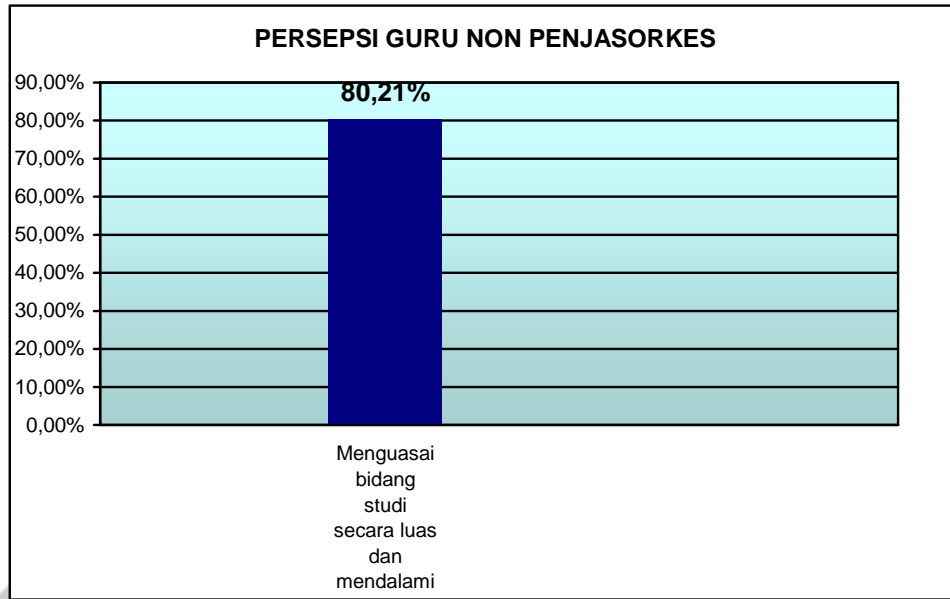
Grafik 3. Rekapitulasi Analisis Deskriptif Aspek Pedagogik per Indikator



4.1.4. Analisa Deskriptif Aspek Profesional Sebagai Pendidik per Indikator

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang tentang kompetensi profesional guru penjasorkes sebagai pendidik, dapat dilihat hasil analisa sebagai berikut :

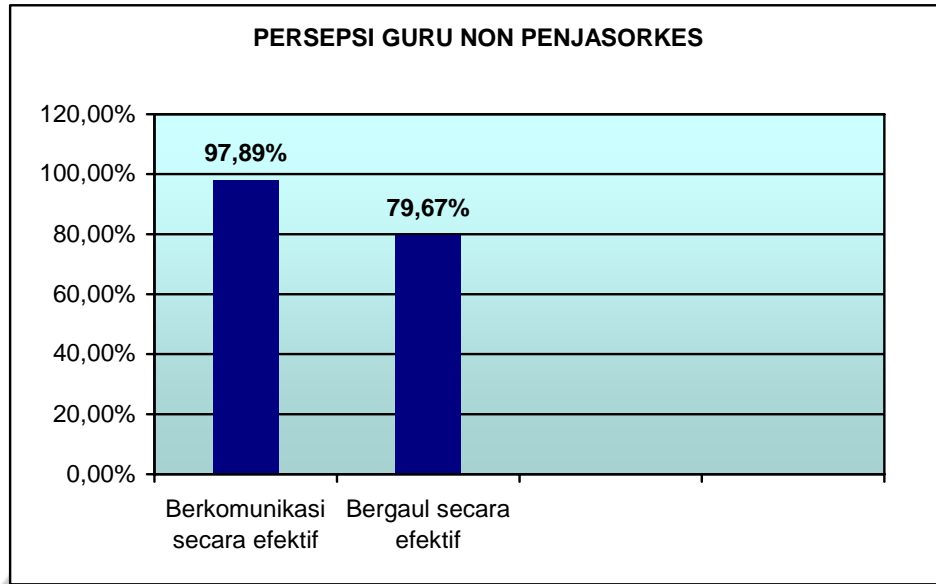
1. Menguasai bidang studi secara luas dan mendalami dengan prosentase 80,21 masuk dalam kriteria sedang.

Grafik 4. Analisis Deskriptif Aspek Profesional per Indikator

4.1.5. Kompetensi Sosial Sebagai Pendidik

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang tentang kompetensi sosial guru penjasorkes sebagai pendidik. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisa deskriptif aspek sosial per indikator, sebagai berikut :

1. Berkomunikasi secara efektif dengan prosentase 97,89% masuk dalam kriteria tinggi
2. Bergaul secara efektif dengan prosentase 79,67% masuk dalam kriteria sedang.

Grafik 5 : Rekapitulasi Analisis Deskriptif Aspek Sosial per Indikator

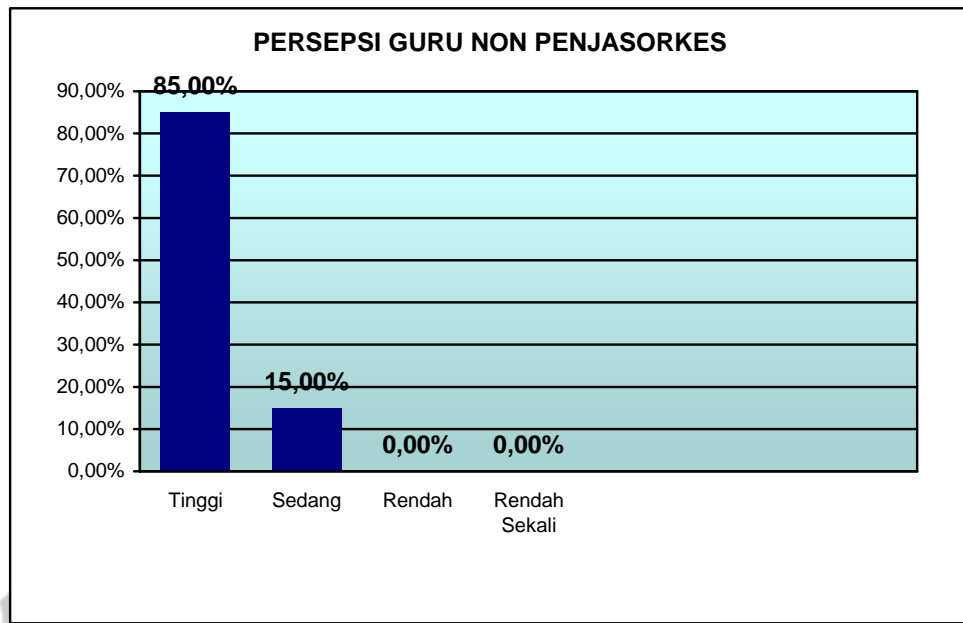
4.1.6. Analisa Deskriptif per Responden

Selain dilihat dari analisa deskriptif per aspek, analisa deskriptif aspek per indikator, juga dilihat dari analisa deskriptif per responden. Dalam penelitian guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Semarang Barat jumlah responden adalah 100 responden, dengan hasil deskriptifnya dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut :

Tabel 4.3. Rekapitulasi Hasil Analisa Deskriptif Responden

Responden	Kriteria	Jumlah	Persentase (%0
Guru Non Penjasorkes	Tinggi	85	85,00%
	Sedang	15	15,00%
	Rendah	0	00,00%
	Rendah Sekali	0	00,00%

Grafik 6 : Rekapitulasi Hasil Analisa Deskriptif Responden



4.2. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil secara umum bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang dalam kriteria tinggi. Empat aspek kompetensi guru penjasorkes sekolah dasar di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang yang dinilai terdiri dari aspek kompetensi kepribadian, aspek kompetensi pedagogik, aspek kompetensi profesional dan aspek kompetensi sosial diperoleh hasil dalam kriteria tinggi dan sedang.

Terkait dengan temuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, maka dapat dibahas hal hal sebagai berikut :

4.2.1. Kompetensi Kepribadian Sebagai Pendidik

Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik, dimana dalam segala tindakannya harus sesuai norma norma yang ada di masyarakat dan dalam segala penampilannya

harus mencerminkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, stabil, dewasa, arif dan bijaksana sehingga dapat menjadi teladan bagi para peserta didik.

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian guru guru penjasorkes sekolah dasar di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang sudah baik

Dari 100 orang guru non pendidikan jasmani yang menjadi responden dalam penelitian ini menilai kepribadian guru guru penjasorkes sekolah dasar di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang dalam kriteria tinggi.

Dengan telah baiknya kepribadian guru guru penjasorkes sekolah dasar di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang dapat membimbing dan mengarahkan peserta didiknya saat proses belajar mengajar serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik terkait dalam berperilaku dan tutur katanya.

Unsur kepribadian guru yang mantap dan stabil, dewasa, arif, bijaksana dan memiliki akhlak mulia yang dapat menjadi teladan bagi para peserta didiknya sangatlah penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sebab tanpa adanya kepribadian yang baik dari guru, maka proses pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik; hal tersebut sesuai dengan pendapat Cece Wijaya dan A Tabrani Risyan (1994; 25) dimana dalam pelaksanaan tugasnya guru dituntut memiliki berbagai keterampilan dan berperilaku yang mulia agar dapat menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007, tanggal 4 Mei 2007 ditegaskan bahwa setiap guru dituntut untuk dapat bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik serta masyarakat. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi. Rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Selain itu Agus S. Suryobroto (2001;28) juga menegaskan bahwa agar dapat melakukan pengelolaan kelas yang efektif dan efisien, jika guru penjasorkes dituntut untuk tidak mudah marah, mampu memberikan penghargaan dan pujian kepada peserta didik, dapat berperilaku yang teratur dan tertib, dapat melaksanakan kegiatan yang bersifat akademis, dapat kreatif dan hemat tenaga, aktif dan kreatif.

4.2.2. Kompetensi Pedagogik Sebagai Pendidik

Kompetensi pedagogik dari seorang guru berkaitan secara langsung terhadap kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan, sebab tanpa dimilikinya kompetensi pedagogik yang baik dari setiap guru yang mencakup kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal tidaklah mungkin proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dapat mencapai hasil yang optimal.

Sebagian besar guru penjasorkes yang ada sudah sepenuhnya memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Dari hasil penelitian 100 orang guru non penjasorkes yang menjadi responden menyatakan kompetensi pedagogik guru penjasorkes dalam kriteria tinggi.

4.2.3. Kompetensi Profesional Sebagai Pendidik

Profesional seorang guru dapat tercermin dari menguasai terhadap materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembang yang diampu, kemampuan mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna mengembangkan diri sehingga pada akhirnya guru tersebut mampu melanjutkan tugasnya secara profesional.

Pentingnya tingkat profesionalisme yang tinggi dari sekarang guru dikarenakan pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan profesi yang dituntut tingkat profesionalisme yang tinggi terkait dengan profesi yang

dijalaninya tersebut. Oleh karena itu jabatan sebagai seorang guru menuntut penguasaan materi terhadap setiap bidang studi yang diampu secara luas dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian ini ternyata guru guru penjasorkes sekolah dasar di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang masih harus ditingkatkan keprofesionalannya. Hal ini berdasarkan pernyataan guru guru non penjasorkes yang menyatakan kompetensi profesional guru guru penjasorkes dalam kriteria sedang.

Kondisi tersebut tentunya akan berdampak pada tercapainya pelaksanaan tugas guru sebagai tenaga profesi yang profesional yang pada akhirnya berimbas pada pencapaian hasil belajar yang akan dicapai peserta didik. Sebab sebagaimana digariskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007, tanggal 4 Mei 2007, bahwa guru sebagai tenaga profesi dituntut untuk mampu menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

4.2.4. Kompetensi Sosial Sebagai Pendidik.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi sosial guru penjasorkes sekolah dasar di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang sudah menunjukkan kriteria tinggi.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan adanya komunikasi yang baik, misalnya dengan peserta didik, maka guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Dengan adanya komunikasi yang baik dengan sesama guru akan menimbulkan suasana harmonis antara guru non penjasorkes dengan guru penjasorkes sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu komunikasi yang baik dengan orangtua/wali peserta didik maka guru penjasorkes dapat memberikan informasi kepada orangtua/wali atau sebaliknya tentang perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran penjasorkes sehingga menumbuhkan rasa saling memiliki dan membutuhkan



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan sajian dan analisis data, maka dapat diperoleh kesimpulan, sebagai berikut :

1. Persepsi guru non penjasorkes terhadap kepribadian guru penjasorkes sebagai pendidik diperoleh hasil dengan kriteria tinggi.
2. Persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi pedagogik guru penjasorkes sebagai pendidik diperoleh hasil dengan kriteria tinggi.
3. Persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi profesional guru penjasorkes sebagai pendidik diperoleh hasil dengan kriteria sedang
4. Persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi sosial guru penjasorkes sebagai pendidik diperoleh hasil dengan kriteria tinggi.

5.2. Saran saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka saran saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Melihat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja guru penjasorkes adalah sangat baik atau berkriteria tinggi, maka hal ini perlu dipertahankan dan bilamana perlu dan mampu dapat ditingkatkan, termasuk juga guru guru yang lain. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan membuka kotak saran dan dibiasakan pemecahan masalah yang didasarkan pada musyawarah atau rapat rapat koordinasi.
2. Guru Penjasorkes hendaknya selalu meningkatkan pembelajaran pada bidang studinya dengan mengikuti seminar seminar keolahragaan, menjalin koordinasi antar guru penjasorkes dari sekolah lain dalam meningkatkan mutu pembelajaran penjasorkes, pengetahuan tentang pengoperasian komputer, dalam era globalisasi pengetahuan mengenai teknologi informasi dan komunikasi tercanggih dalam hal ini pengoperasian perangkat komputer juga pengenalan dengan internet harus

dilakukan secara rutin dengan harapan tidak ketinggalan dalam memperoleh informasi perkembangan mengenai pembelajaran penjasorkes maupun mengenai keolahragaan. Bagi para guru penjasorkes yang masih mencapai tingkat pendidikan pada D2, hendaknya dapat meningkatkan jenjang pendidikan S1 dan bahkan bila mampu dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi lagi, yaitu S2.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mudzakir, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Depdiknas, 1994, *Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta.
- Depdiknas, 1996, *Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar*, Jakarta
- Depdiknas, 2006, *Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Pendidik. Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Keguruan*, Jakarta.
- Husaini Usman, 1995, *Pengantar Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamal Ma'mur Asmani, 2009. *Tips menjadi guru inspiratif, kreatif dan inovatif*, Ciputat.
- Margono. S, Drs, 1999, *Petodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta.
- Poerwodarminto, 2004, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Slamet S.R, 1994, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Solo: PT. Tiga Serangkai
- Suharsimi Arikunto, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rinika Cipta.
- Suparman Edy, 1994, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Jakarta: Erlangga.
- Sutrisno Hadi, 2002, *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta: Andi.
- Undang Undang RI. No. 3, tahun 2005, *Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI. No. 16, tahun 2007, *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*

**KISI KISI KUESIONER
PERSEPSI GURU NON PENJASORKES TERHADAP
KOMPETENSI GURU PENJASORKES**

Kompetensi	INDIKATOR	PERTANYAAN
A. Memiliki kepribadian sebagai pendidik	1. Memiliki kepribadian mantap dan stabil	1. Apakah beliau guru yang disiplin? 2. Apakah beliau seorang yang senantiasa bertindak sesuai dengan norma, tata tertib dan komitmen yang telah disepakati? 3. Apakah selama berada di lingkungan sekolah sopan dalam bertutur? 4. Apakah selama berada di lingkungan sekolah beliau berperilaku sopan?
	2. Memiliki kepribadian dewasa	5. Apakah selama menjalankan perannya sebagai guru, guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak berpenampilan tepat sesuai situasi dan kondisi?
	3. Memiliki kepribadian arif?	6. Apakah beliau disegani oleh peserta didik? 7. Apakah beliau memiliki wibawa sebagai seorang pendidik?
	4. Memiliki kepribadian yang berwibawa?	8. Apakah beliau menunjukkan komitmen sebagai ummat beragama?
	5. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan?	
B. Memiliki kompetensi Pedagogik	1. Memahami peserta didik	9. Apakah peserta didik di sekolah Ibu/Bapak tampak bersemangat saat mengikuti proses pembelajaran penjas?
	2. Merancang pembelajaran	10. Apakah beliau pernah memberikan hukuman fisik pada peserta didik? 11. Apakah pembelajaran penjas yang beliau selenggarakan diminati oleh peserta didik?
	3. Melaksanakan pembelajaran	12. Apakah beliau melaksanakan kewajiban dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan RPP?
	4. Evaluasi hasil belajar	13. Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah beliau memiliki inisiatif untuk merancang dan mengembangkan media/sarana belajar sederhana untuk kepentingan proses belajar mengajar?
	5. Mengembangkan peserta didik	14. Apakah abeliau tepat waktu dalam menyelenggarakan dan menyerahkan hasil evaluasi belajar? 15. Apakah beliau membuka diri untuk menjalin keakraban dengan peserta didik? 16. Apakah beliau mampu bertindak bijaksana dan mendidik dalam mengatasi kenakalan peserta didik?

Kompetensi	INDIKATOR	PERTANYAAN
C. Memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik	1. Menguasai bidang studi secara luas dan mendalam	17. Apakah beliau tampak terampil dalam memberi contoh gerak dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani? 18. Apakah Ibu/Bapak pernah menyaksikan beliau, memainkan salah satu cabang olahraga? 19. Sejauh yang pernah Ibu/Bapak saksikan, apakah beliau mengajarkan lebih dari 2 jenis cabang olahraga? 20. Apakah beliau membina salah satu cabang olahraga, melalui ekstrakurikuler atau klub atau kegiatan pengembangan diri? 21. Apakah sekolah Ibu/Bapak rutin menyelenggarakan pertandingan atau perlombaan olahraga antar kelas? 22. Apakah beliau terlibat aktif dalam penyelenggaraan pertandingan/perlombaan olahraga di sekolah? 23. Apakah sekolah Ibu/Bapak pernah mengikuti pertandingan atau perlombaan olahraga antar sekolah? 24. Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah beliau mampu mengoperasikan komputer? 25. Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah beliau mengenal internet? 26. Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah Beliau aktif dalam kegiatan MGMP Penjas? 27. Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah di luar jam kerja beliau masih aktif berolahraga?
D. Memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik	1. Berkomunikasi secara efektif	28. Apakah beliau dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah? 29. Apakah beliau dapat bekerjasama dengan baik dengan teman sejawat?

	2. Bergaul secara efektif	<p>30. Apakah beliau dapat mengkomunikasikan ide/buah pikirannya dengan kalimat yang jelas?</p> <p>31. Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah beliau pernah memiliki permasalahan dengan orangtua peserta didik, terkait dengan kedudukannya sebagai guru?</p> <p>32. Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah Beliau pernah memiliki permasalahan dengan masyarakat sekitar sekolah terkait dengan kedudukannya sebagai guru?</p> <p>33. Apakah guru penjasorkes di sekolah Ibu/ Bapak terlibat aktif dalam kegiatan sosial di sekolah?</p>
--	---------------------------	--

KUESIONER

IDENTITAS RESPONDEN:

NAMA RESPONDEN : (tidak perlu
diisi bila keberatan
diketahui)

JENIS KELAMIN : Perempuan/Lelaki*)

U S I A : tahun

PENDIDIKAN TERAKHIR : SMA/D1/D2/D3/S1/S2/S3* Program Studi

.....

BIDANG STUDI YANG DIAMPU :

PENGALAMAN MENGAJAR : Tahun

NAMA SEKOLAH :

* Coret yang tidak sesuai

PERTANYAAN:

Mohon Ibu/Bapak guru memberikan respons sejujurnya terhadap pertanyaan pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada kolom jawaban yang telah disediakan.

PERTANYAAN	RESPONS		
	YA	TIDAK	TIDAK TAHU
1. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak merupakan guru yang disiplin?			
2. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak seorang yang senantiasa bertindak sesuai norma, tata tertib dan komitmen yang telah disepakati?			
3. Apakah selama berada di lingkungan sekolah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak sopan dalam bertutur?			
4. Apakah selama berada di lingkungan sekolah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak berlaku sopan?			
5. Apakah selama menjalankan perannya sebagai guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak berpenampilan tepat sesuai situasi dan kondisi?			
6. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak disegani oleh peserta didik?			
7. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak memiliki wibawa sebagai seorang pendidik?			
8. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak menunjukkan komitmen sebagai umat beragama?			
9. Apakah peserta didik di sekolah Ibu/Bapak tampak bersemangat saat mengikuti proses pembelajaran penjas?			

PERTANYAAN	RESPONS		
	YA	TIDAK	TIDAK TAHU
10. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak pernah memberikan hukuman fisik pada peserta didik?			
11. Apakah pembelajaran Penjasorkes yang beliau selenggarakan diminati oleh peserta didik?			
12. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak melaksanakan kewajiban dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan RPP?			
13. Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah guru Penjasorkes di - sekolah Ibu/Bapak memiliki inisiatif untuk merancang dan mengembangkan media/sarana belajar sederhana untuk kepentingan proses belajar mengajar?			
14. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak tepat waktu dalam menyelenggarakan dan menyerahkan hasil evaluasi belajar?			
15. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak membuka diri untuk menjalin keakraban dengan peserta didik?			
16. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak mampu bertindak bijaksana dan mendidik dalam mengatasi kenakalan peserta didik?			
17. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak tampak terampil dalam memberi contoh gerak dalam proses pembelajaran penjas?			

18. Apakah Ibu/Bapak pernah menyaksikan guru Penjasorkes di sekolah memainkan salah satu cabang olahraga?			
19. Se jauh yang pernah Ibu/Bapak saksikan, apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak mengajarkan lebih dari 2 jenis cab olahraga?			
20. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/bapak membina salah satu cabang olahraga, melalui ekstrakurikuler atau klub atau kegiatan pengembangan diri?			
21. Apakah sekolah Ibu/Bapak rutin menyelenggarakan pertandingan atau perlombaan olahraga antar kelas?			
22. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak terlibat aktif dalam penyelenggaraan pertandingan/perlombaan olahraga di sekolah?			
23. Apakah sekolah Ibu/Bapak pernah mengikuti pertandingan atau perlombaan olahraga antar sekolah?			
24. Se jauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak mampu mengoperasikan komputer?			
25. Se jauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak mengenal internet?			
26. Se jauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak aktif dalam kegiatan MGMP Penajs?			

PERTANYAAN	RESPONS		
	YA	TIDAK	TIDAK TAHU
27. Se jauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah diluar jam kerja guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak masih aktif berolahraga?			
28. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah?			
29. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak dapat bekerjasama dengan baik dengan teman sejawat?			
30. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak dapat mengkomunikasikan isebuah pikirannya dengan kalimat yang jelas?			
31. Se jauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak pernah memiliki permasalahan dengan orangtua peserta didik, terkait dengan kedudukannya sebagai guru?			
32. Se jauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak pernah memiliki permasalahan dengan masyarakat sekitar sekolah, terkait dengan kesudukannya sebagai guru?			

32. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak terlibat aktif dalam kegiatan sosial di sekolah?			
---	--	--	--

